

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:  
2962-4169  
Volume 4  
Nomor 2  
Desember 2025

**KONTEKSTUAL**  
**Jurnal Ilmu Komunikasi**  
[www.ul.ac.id/kontekstual](http://www.ul.ac.id/kontekstual)

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pergaulan Remaja yang Dekat dengan Aksi Klitih: Studi Kasus Yogyakarta**

Prima Exgl<sup>1</sup>, Vernandito Sultan<sup>2</sup>, Aldi Nur Haq<sup>3</sup>, Zeskind Loveressa<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Yogyakarta, Yogyakarta  
Penulis korespondensi: Telpon. +62-816-4950-4586; e-mail: exglprima@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena klitih di Yogyakarta merupakan bentuk kenakalan remaja yang kian mengkhawatirkan karena melibatkan kekerasan tanpa motif jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membentuk dinamika kelompok remaja yang terlibat dalam aksi klitih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial Altman & Taylor yang mengkaji pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam kelompok klitih berkembang mulai dari pengungkapan permukaan hingga pengungkapan menengah, tetapi jarang mencapai pengungkapan sentral yang intim. Keterikatan emosional dibangun bukan atas dasar kepercayaan personal, melainkan loyalitas terhadap kelompok dan struktur sosial informal di dalamnya. Minimnya komunikasi yang mendalam mengindikasikan ketiadaan ruang aman bagi eksplorasi identitas personal, yang justru memperkuat ekspresi agresi. Penelitian ini memberi kontribusi pada pendekatan komunikasi preventif dalam pembinaan remaja dan penanggulangan kekerasan berbasis kelompok.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, remaja, penetrasi sosial, klitih, kekerasan kelompok

### **Abstract**

*The phenomenon of klitih in Yogyakarta represents an increasingly alarming form of juvenile delinquency as it involves acts of violence without clear motives. This study aims to examine the role of interpersonal communication in shaping group dynamics among adolescents involved in klitih activities. The research uses a qualitative method with an interpretive approach through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and observation. The findings were analyzed using Altman & Taylor's Social Penetration Theory, which explores self-disclosure in interpersonal relationships. The results indicate that interpersonal communication within klitih groups develops from surface-level disclosure to intermediate-level disclosure, but rarely reaches intimate central disclosure. Emotional bonds are formed not on the basis of personal trust, but rather on loyalty to the group and its informal social structure. The lack of deep communication reflects the absence of a safe space for personal identity exploration, which in turn reinforces aggressive expression. This research contributes to preventive communication approaches in youth development and efforts to address group-based violence.*

**Keywords:** interpersonal communication, adolescence, social penetration, klitih, group violence

## PENDAHULUAN

Fenomena klitih masih terus terjadi di Yogyakarta dan menunjukkan bahwa upaya penanganannya oleh pemerintah belum optimal. Secara etimologis, kata klitih tidak memiliki makna yang berkaitan dengan tindakan kriminal. Dalam Kamus Bahasa Jawa karya S.A. Mangunsuwito, istilah ini merujuk pada aktivitas seseorang yang berkeliaran di malam hari tanpa tujuan yang jelas (Putra, 2020). Namun, makna tersebut telah mengalami pergeseran seiring meningkatnya keresahan masyarakat. Kini, klitih lebih sering dikaitkan dengan tindak kekerasan dan kriminalitas, sehingga menimbulkan konotasi negatif. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, klitih telah menjadi persoalan sosial yang serius di Indonesia, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Istilah ini umumnya mengacu pada aksi penyerangan oleh sekelompok remaja terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas, bahkan sering melibatkan senjata tajam (Mahendra et al., 2020). Aksi-aksi tersebut tidak hanya membahayakan korban, tetapi juga berisiko terhadap pelaku dan masyarakat luas.

Berdasarkan data dari Kepolisian Daerah (Polda) DIY, angka kejadian klitih terus menunjukkan tren yang memprihatinkan. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 27 kasus klitih, dengan sekitar 80% pelaku berusia di bawah 18 tahun (Nugroho & Rahmawati, 2022). Pelaku didominasi oleh remaja laki-laki berusia antara 14 hingga 18 tahun. Penelitian Febriani (2018) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku berasal dari latar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana sekitar 60% dari mereka mengalami masalah keluarga, seperti perceraian orangtua atau kurangnya perhatian. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rachmayanti & Nuryanti (2024), menunjukkan bahwa remaja pelaku klitih cenderung memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, kemampuan regulasi emosi yang rendah, serta kurang terampil dalam menyelesaikan masalah jika dibandingkan dengan remaja non-pelaku.

Masa remaja merupakan fase peralihan yang penuh tantangan, saat seseorang berada di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Pada periode ini, ketidakmatangan dalam kemampuan berpikir dan pengendalian emosi sering kali membuat remaja rentan menunjukkan perilaku agresif. Praptiningsih & Putra (2021), mengemukakan bahwa remaja berada dalam fase yang tidak stabil, di mana mereka tengah mencari identitas diri dan cenderung menerima berbagai informasi tanpa pertimbangan mendalam. Akibatnya, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya dan berusaha menyesuaikan diri demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok pertemanan. Kesalahan dalam proses berpikir dapat menyebabkan hilangnya kontrol diri, yang berujung pada tindakan menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik, terutama ketika mereka menghadapi individu yang dianggap serupa dengan kelompok lawan (Rini, 2020).

Permasalahan penyesuaian diri pada remaja, dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan remaja dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan sekolah (Syaroh & Lubis, 2020). Komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bersifat informal, sehingga memungkinkan individu untuk menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup, latar belakang, perasaan, gagasan, harapan, serta isi hati mereka secara bebas (Kustiawan et al., 2022). Melalui komunikasi interpersonal, hubungan antarindividu menjadi lebih erat dan terbuka untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara lebih luas (Mataputun & Saud, 2020). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal sangat penting bagi remaja karena melalui proses tersebut mereka dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja di sekolah, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai aktivitas. Ketika remaja mampu

beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi, hal ini diharapkan berdampak positif terhadap partisipasi mereka dalam proses pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk kemampuan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran berbasis media sosial atau daring (Mahardika, 2024).

Berdasarkan pemahaman ekologis ini, upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku klitih telah berkembang menjadi lebih komprehensif. Palipi (2020), melaporkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang menggabungkan pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan pelibatan orangtua telah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi agresi di kalangan remaja. Program ini berhasil menurunkan tingkat agresi sebesar 30% pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sementara itu, Aldila Safitri et al (2021), mengembangkan model terapi kognitif perilaku yang disesuaikan dengan konteks budaya Jawa, menyasar mikrosistem dan makrosistem remaja. Hasil penelitian Faidlatul Habibah et al (2021), menunjukkan penurunan signifikan dalam skor agresi pada 85% partisipan setelah mengikuti 12 sesi terapi.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam pergaulan remaja yang terlibat atau rentan terhadap aksi klitih di Yogyakarta. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku agresif, menganalisis hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan penyesuaian diri remaja, serta mengeksplorasi potensi komunikasi interpersonal sebagai pendekatan preventif dalam konteks pendidikan dan sosial budaya lokal.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penulisan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam membentuk perilaku prososial di kalangan remaja. Selain itu, hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan berharga bagi perancang kebijakan pendidikan, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyusun strategi penanganan yang komprehensif terhadap perilaku klitih, dengan mempertimbangkan dinamika psikososial, nilai budaya, serta pentingnya keterampilan interpersonal dalam membentuk identitas dan kontrol diri remaja di tengah tantangan perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif dan subyektif. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam mengumpulkan data. Data primer diperoleh dari FGD, wawancara mendalam, dan observasi. Para informan terdiri dari informan pelaku dan pernah masuk dalam kelompok klitih. Adapun data sekunder menggunakan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, ebook/buku dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles & Huberman, terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi Semiawan, 2010) metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor merupakan kedua tokoh yang mempopulerkan Teori Penetrasi Sosial pada tahun 1973. Mereka berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem pengaturan mengenai informasi yang diketahui dirinya sendiri dan orang lain (Altman & Taylor, 1973). Analogi yang sering digunakan adalah dengan membayangkan seseorang seperti bawang dengan lapisan yang bisa dikupas, ketika suatu hubungan berkembang, mitra relasional bergerak melampaui lapisan awal, terus mengupas untuk mencapai pengungkapan yang lebih dalam atau penting bagi setiap orang dalam hubungan sebagai individu Altman & Taylor (1973).

Teori Penetrasi Sosial oleh Altman & Taylor (1973), bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang dapat menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal yang berjalan di sepanjang dua dimensi terkait yaitu, keluasan penetrasi (breadth of penetration), atau jumlah interaksi, pertukaran informasi, dll., per satuan waktu (misalnya, jumlah komunikasi per minggu), dan kedalaman penetrasi (depth of penetration) atau derajat keintiman dari interaksi oleh antar individu. Menurut Kurniawan, Hadi dan Irwansyah (2021: 45) informasi yang dibagikan oleh individu dalam teori ini berkaitan dengan pikiran, perasaan dan sikap seseorang.

a. *Depth of Penetration* (Kedalaman Penetrasi)

Altman dan Taylor (1973) mengungkapkan empat lapisan dalam pengungkapan diri menurut SPT yaitu:

- 1) Pengungkapan permukaan (surface disclosure) mengacu pada pengungkapan informasi dengan memasukan fakta yang sangat dangkal; hal-hal yang dapat dipelajari hanya dengan melihat seseorang atau tidak menyenggung untuk didiskusikan (misalnya, pembicaraan mengenai cuaca).
- 2) Pengungkapan periferal (peripheral disclosure) adalah informasi yang akan dibagikan oleh sebagian orang yang tidak membutuhkan keintiman apa pun, ini adalah tempat dimana seseorang bisa berbicara dengan orang lain yang mengenakan kemeja tim basket Chicago Bulls dengan berkata, "Oh hai, saya juga suka Bulls!" meskipun dirinya sendiri tidak memakai apa pun yang menunjukkan informasi itu.
- 3) Pengungkapan menengah (intermediate disclosure) adalah informasi yang akan lebih selektif untuk diungkapkan seseorang; terkait dengan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu, suka atau tidak suka yang melampaui tingkat dasar dari ketertarikan pada film, olahraga, dll. Contohnya pada keberpihakan politik, misalnya Saya memilih Republikan karena menurut saya kita memerlukan kebijakan imigrasi yang lebih ketat!.
- 4) Lapisan terakhir bersifat sentral (central disclosure) dan mencakup informasi pribadi yang dipandang sebagai intimasi atau keakraban dan hanya dibagikan dengan mereka yang merupakan teman yang sangat dekat, mitra relasional dan/atau keluarga. Ingatlah contoh sebelumnya mengenai penggemar Bulls, sebagai pengungkapan periferal tentang tim yang disukai, mungkin ada cerita yang terkait dengan pengalaman masa lalu dan keluarga dibaliknya.

b. *Breadth of Penetration* (Keluasan Penetrasi)

Luasnya komunikasi juga penting dalam pengembangan relasional. Kategori luas mengacu pada area umum informasi atau topik yang mungkin dibahas, satu lapisan mungkin mulai mengelupas tetapi ada juga segmen yang berbeda juga. Misalnya, seseorang mungkin mulai mengungkapkan informasi tentang musik dan sekolah dengan seseorang, tetapi bukan tentang keluarga atau politik. Frekuensi luas mengacu pada seberapa banyak yang dapat diungkapkan dalam setiap kategori, beberapa informasi lebih dangkal dan beberapa lebih pribadi, dengan beberapa kategori memiliki kedalaman lebih dari yang lain. SPT mengungkapkan bahwa setelah kategori yang sudah dibuat dapat diakses maka akan terus berlanjut dengan peningkatan jumlah waktu (untuk membahas kategori) sebagai proses penetrasi sosial yang berlangsung.

## 2. *Surface Disclosure* (Pengungkapan Permukaan)

Lapisan awal dalam komunikasi interpersonal ini mencerminkan bentuk pengungkapan diri yang paling dangkal dan umum. Dalam konteks kelompok remaja yang terlibat dalam aksi klitih, tahap ini terlihat jelas melalui interaksi awal yang bersifat kasual dan tidak menyentuh aspek pribadi yang sensitif. Interaksi mereka didominasi oleh obrolan

ringan yang tidak membutuhkan keintiman emosional maupun kepercayaan yang mendalam, seperti candaan, lelucon, atau sekadar menghabiskan waktu bersama untuk mengatasi rasa bosan. Pernyataan narasumber

*“Gabut doang pengen bacok orang, Kan emang suka random gitu. Heeh, jadi random. Laki-laki kan suka apa suka susah susah ditebak gitu” (AK, 28 juni 2025)*

*“Diajak kakak kelas untuk masuk ke kelompok tersebut dan mau enggak mau saya awalnya ikut dan sampai lulus kemarin dan baru bisa keluar dari kelompok tersebut.” (DY, 29 juni 2025)*

Hal tersebut mencerminkan komunikasi yang berlangsung di permukaan. Alih-alih dimotivasi oleh faktor ideologis atau konflik serius, keterlibatan awal mereka lebih bersifat impulsif dan dangkal. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bergabung dalam kelompok tidak melalui proses pertimbangan nilai atau relasi emosional yang kompleks, melainkan semata-mata karena kebutuhan sosial dasar untuk terlibat dalam suatu kelompok dan mengisi kekosongan aktivitas.

Interaksi permukaan ini juga terlihat dari tidak adanya pembahasan mengenai hal-hal pribadi, tujuan hidup, atau konflik internal. Komunikasi berfokus pada kehadiran fisik dan eksistensi dalam kelompok cukup hadir dan mengikuti alur tanpa harus mengungkap siapa diri mereka sebenarnya. Dalam konteks teori Altman dan Taylor, ini adalah titik awal dari kemungkinan pembentukan hubungan interpersonal yang lebih dalam, tetapi juga dapat menjadi stagnan bila tidak berkembang menuju lapisan-lapisan selanjutnya.

Dalam kasus kelompok klitih, pengungkapan permukaan menjadi cara awal untuk membangun keterikatan sosial secara cepat tanpa resiko tinggi. Pola ini juga menunjukkan bagaimana kelompok tersebut menyediakan ruang sosial yang inklusif di permukaan, namun belum tentu menjamin kedekatan emosional yang sehat dan mendalam.

### 3. *Peripheral Disclosure (Pengungkapan Periferal)*

Seiring meningkatnya keterlibatan dalam kelompok, komunikasi interpersonal para remaja mulai menunjukkan pergeseran dari sekadar obrolan ringan menuju pengungkapan informasi yang lebih spesifik terkait dengan dinamika internal kelompok. Pengungkapan periferal merupakan tahap di mana anggota mulai membagikan informasi yang tidak bersifat terlalu pribadi, namun tetap memiliki nilai penting dalam konteks sosial kelompok tersebut. Informasi ini umumnya berkaitan dengan norma, kebiasaan, aturan tak tertulis, dan struktur peran dalam kelompok.

Dalam wawancara, narasumber kedua mengungkapkan bahwa setelah dirinya tergabung, ia diperkenalkan dengan peran-peran informal seperti “joki” (pengendara motor saat aksi) dan “panglima” (pemimpin aksi atau tokoh yang disegani).

*“Jadi ada pangkat rendah, pangkat tinggi. Kalau bisa bacok orang banyak nanti pangkatnya lebih tinggi. Eee minimal bacok orang 10 orang itu. Tertinggi itu minimal bawa kepala orang” (AK, 28 juni 2025)*

Selain itu, ia juga menyebutkan adanya kode etik internal yang harus dipatuhi, seperti larangan untuk meninggalkan rekan saat aksi berlangsung atau tidak diperbolehkan mengantikan posisi orang lain sembarang dalam situasi genting. Informasi-informasi ini menjadi bagian dari komunikasi sosial yang hanya dibagikan dalam lingkaran internal dan menandai semakin dalamnya keterlibatan seseorang dalam struktur kelompok.

*ibaratnya bukan di ospek sih, lebih kayak ditatar lah gitu loh. Nah, kayak gitu. Ah, lihat nih teman-teman solid bisa dipercaya ga, oh sangat dipercaya. Sama-sama enggak enggak ninggal satu sama lain. Ya, dari situ awal mulai saya percaya mereka. (DY, 29 juni 2025)*

Pada tahap ini, komunikasi interpersonal mulai membentuk ikatan loyalitas berbasis identitas kelompok. Individu mulai menginternalisasi nilai dan aturan kelompok sebagai bagian dari pembentukan citra diri di dalam lingkup sosial tersebut. Proses ini juga memperlihatkan bagaimana kelompok klith tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga memiliki sistem sosial tersendiri yang menciptakan rasa kepemilikan dan keterikatan antaranggota.

Pengungkapan periferal ini memperkuat solidaritas dan rasa “kita” dalam kelompok, meskipun belum menyentuh aspek pribadi yang mendalam. Namun, dari sisi psikososial, tahap ini cukup krusial karena menjadi jembatan antara hubungan permukaan menuju keterlibatan emosional yang lebih kompleks. Dalam kasus ini, struktur dan norma kelompok menjadi perangkat penting yang memperkuat kohesi sosial, sekaligus membatasi otonomi individu dalam mengambil keputusan secara bebas.

Dengan kata lain, meskipun pengungkapan pada tahap ini belum mencapai kedalaman emosional, informasi yang dibagikan telah cukup untuk menciptakan rasa eksklusivitas dan keanggotaan yang kuat dalam kelompok sosial yang menyimpang.

#### 4. **Intermediate Disclosure (Pengungkapan Menengah)**

Tahap pengungkapan menengah merupakan fase ketika individu mulai membuka diri secara lebih selektif, dengan membagikan informasi yang mengandung muatan emosional, nilai, preferensi pribadi, atau keberpihakan terhadap suatu isu. Dalam konteks pergaulan remaja yang tergabung dalam kelompok klith, tahap ini mulai terlihat ketika anggota kelompok mulai berbagi cerita tentang pengalaman yang lebih mendalam secara emosional, terutama yang berkaitan dengan dinamika konflik dan kekerasan. Hal ini tergambar dari pernyataan narasumber yang mengungkapkan:

*“Tetap mau enggak mau kita harus setuju karena kan ya di apa ya? Setiap kelompok mesti ada ketuanya kan mesti pakai ekor lah. Nah, mau enggak mau kita tetap harus ya karena sudah resiko gitu loh, Mbak. Bukannya gimana-gimana. Kayaknya sudah dirancang semua dari awal. Dan sebelum memutuskan itu kan sudah ada kesepakatan semua dan dimintai keterangan sama satu persatu untuk gimana gitu loh.” (DY, 29 juni 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa narasumber mulai merasa cukup nyaman untuk membagikan pengalaman masa lalu yang bersifat konfrontatif, serta perasaan terhadap individu yang ia anggap sebagai musuh. Ini menandakan bahwa dalam kelompok telah terbentuk tingkat kepercayaan yang memungkinkan adanya pengungkapan isi pikiran dan perasaan yang tidak bersifat umum. Pada titik ini, komunikasi interpersonal tidak lagi terbatas pada hal-hal teknis atau basa-basi kelompok, tetapi mulai menyentuh aspek identitas kelompok dan loyalitas emosional antarindividu.

Namun demikian, pengungkapan pada tahap ini masih sangat dipengaruhi oleh batasan sosial dalam kelompok. Informasi yang dibagikan tetap bersifat strategis berkaitan dengan posisi dalam konflik, potensi ancaman eksternal, atau narasi keberpihakan dan belum menyentuh wilayah personal yang lebih intim, seperti trauma pribadi, masalah keluarga, atau refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ikatan emosional telah

terbentuk, relasi interpersonal di dalam kelompok lebih diarahkan untuk memperkuat solidaritas kelompok daripada mendorong ekspresi diri secara otentik.

Dalam teori penetrasi sosial, tahap *intermediate disclosure* mencerminkan transisi dari hubungan permukaan menuju hubungan yang lebih mendalam, tetapi masih bersifat situasional dan belum mencapai stabilitas emosional. Dalam kasus ini, keterbukaan lebih dimotivasi oleh kebutuhan kolektif seperti kekompakan dan kesiapan menghadapi musuh bersama dibandingkan oleh dorongan pribadi untuk benar-benar dikenal dan dipahami oleh anggota kelompok lain.

Dengan demikian, tahap ini mengilustrasikan ambivalensi dalam hubungan interpersonal remaja pelaku klitih: di satu sisi mereka mengembangkan kedekatan berbasis pengalaman bersama, namun di sisi lain tetap menjaga jarak dari pengungkapan diri yang terlalu dalam, sebagai bentuk pertahanan diri dalam lingkungan yang keras dan penuh risiko.

##### **5. Central Disclosure (Pengungkapan Sentral/Intim)**

Pengungkapan sentral merupakan tahap terdalam dalam proses komunikasi interpersonal menurut teori *Social Penetration*, di mana individu membuka aspek paling pribadi dari dirinya, seperti nilai hidup, trauma masa lalu, pengalaman keluarga yang menyakitkan, ketakutan, harapan, dan kerentanan emosional. Dalam tahap ini, komunikasi bersifat sangat intim dan hanya dibagikan kepada individu yang telah dipercaya secara penuh, seperti sahabat dekat, pasangan, atau anggota keluarga yang memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dan stabil.

Namun, dalam konteks kelompok remaja pelaku klitih yang diteliti, pengungkapan pada lapisan ini hampir tidak ditemukan. Kedua narasumber dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau sangat jarang membagikan informasi pribadi yang bersifat sangat sensitif, seperti kehidupan keluarga, pengalaman emosional yang dalam, atau beban psikologis yang mereka hadapi. Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber kedua:

*“Oh, tidak. Enggak pernah. Karena itu kan privasi, Mbak.” (DY, 29 juni 2025)*

*“hampir enggak karena ya mungkin mereka juga ada beberapa masalah sendiri terus memang mereka enggak mau saling merepotin kalau masalah pribadi ya. Karena kan ini di lingkup di di luar lingkup mereka.” (DY, 29 juni 2025)*

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun kelompok memiliki struktur sosial dan ikatan loyalitas tertentu, terdapat batas psikologis yang kuat dalam membagikan kerentanan pribadi. Relasi yang terbentuk dalam kelompok lebih bersifat fungsional dan kolektif, berfokus pada aktivitas bersama (seperti aksi kekerasan) dan rasa solidaritas berbasis identitas kelompok, bukan kedekatan emosional secara personal.

Minimnya pengungkapan intim ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tetap mempertahankan "dinding pribadi" mereka masing-masing. Mereka mungkin merasa bahwa menunjukkan kerentanan akan mengganggu citra maskulinitas atau kekuatan yang menjadi simbol dominan dalam kelompok. Lingkungan sosial yang keras, kompetitif, dan hierarkis juga turut memperkuat sikap tertutup terhadap hal-hal yang bersifat emosional dan pribadi. Dalam budaya seperti ini, pengungkapan perasaan yang dalam sering kali dianggap sebagai bentuk kelemahan, bukan sebagai jalan menuju kepercayaan dan keintiman.

Ketidaaan pengungkapan sentral juga dapat dimaknai sebagai kegagalan kelompok dalam menyediakan ruang aman untuk eksplorasi dan ekspresi diri yang sehat. Akibatnya,

emosi yang tertekan dan tidak tersalurkan secara konstruktif bisa bermetamorfosis menjadi agresi, kekerasan, dan perilaku destruktif lainnya. Ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi dan kurangnya komunikasi interpersonal yang terbuka menjadi salah satu pemicu perilaku klitik di kalangan remaja.

Dengan demikian, meskipun komunikasi dalam kelompok terlihat kuat dalam hal kebersamaan aksi, ikatan tersebut tidak mencapai kedalaman emosional yang dibutuhkan untuk membangun relasi yang benar-benar bermakna. Relasi yang terbentuk lebih mencerminkan struktur kekuasaan dan kesetiaan, bukan relasi yang didasari oleh pemahaman, empati, dan penerimaan terhadap identitas personal masing-masing individu.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antaranggota kelompok remaja pelaku klitik. Pola komunikasi berkembang dari interaksi permukaan hingga pengungkapan menengah, namun tidak mencapai kedalaman emosional yang sejati. Hubungan yang terbentuk cenderung dibangun atas dasar solidaritas kelompok dan struktur kekuasaan internal, bukan pada pemahaman dan empati antarpribadi. Kurangnya pengungkapan intim menunjukkan adanya keterbatasan dalam menyalurkan emosi secara sehat, yang kemudian teralihkan menjadi perilaku agresif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja melalui pendekatan pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan sosial di sekolah. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan strategi komunikasi preventif yang lebih humanistik dan berbasis nilai budaya lokal, serta memperkaya teori penetrasi sosial dalam konteks perilaku menyimpang remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Altman, I., & Taylor, D. (1973). Social Penetration: The Advance of Interpersonal Relationship. Irvington Publishers.
- Faidlatul Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v1i1.11930>
- Mahardika, B. (2024). Program Parenting Skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 43–52. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12717>
- Mahendra, Y., Riyanto, B., & Herawati, D. M. (2020). *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Anak Pelaku Klitik*.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Kerjasama antara Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung & ISKI*

*Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>

Palupi, I. K. F. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sanggrahan Kecamatan Grogol Sukoharjo Ivan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 82–95.

Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>

Putra, A. (2020). Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber. *Jurnal Asketik : Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21.

Rachmayanti, J. D., & Nuryanti, L. (2024). Upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku klitih. *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(2), 57–71.

Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>

Semiawan, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo.

Syaroh, M., & Lubis, I. (2020). Komunikasi Antarprabadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.(1), 95–101.